

BAB I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan dituntut untuk disajikan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Hal ini dikarenakan pentingnya hak bagi pemegang saham untuk memperoleh informasi yang handal. Selain itu juga menjadi kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara akurat dan transparan mengenai semua hal yang berkaitan dengan perusahaan. Tujuannya yaitu untuk meyakinkan kepada pihak luar bahwa laporan keuangan tersebut sudah disajikan yang sebenarnya dan terhindar dari penyimpangan atau penyalahgunaan pada laporan keuangan.

Banyaknya terjadi kasus manipulasi pada laporan keuangan yang melibatkan sejumlah perusahaan besar membuat keresahan pada para pemakai laporan keuangan. Akhir-akhir ini kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor banyak mendapat sorotan dari masyarakat karena kualitas audit yang dihasilkan dianggap meragukan.

Kasus pada Kimia Farma dan Bank Lippo, dimana pada waktu itu Kimia Farma *me-mark up* laba yang ditulis Rp 132 miliar dan yang sebenarnya hanya Rp 99, 594 miliar sehingga mengakibatkan kesalahan laba bersih sebesar Rp 32,7 miliar dan Bank Lippo terjadi pembukuan ganda, berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam ditemukan 3 versi laporan keuangan yang berbeda yaitu Laporan Keuangan yang diiklankan di surat kabar, Laporan Keuangan yang disampaikan ke BEJ, dan Laporan Keuangan yang disampaikan oleh Akuntan Publik ke Manajemen (Bapepam.go.id).

Selain kasus diatas terdapat kasus lain yang berdampak pada pembekuan izin terhadap akuntan publik dan kantor akuntan publik. Menteri Keuangan Sri Mulyani membekukan izin Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik pada tanggal 17 September 2009 sebanyak 8 KAP. Hal tersebut berkaitan dengan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh KAP yang berpengaruh terhadap Laporan Auditor Independen (infobanknews.com). Adanya kasus tersebut para pemegang saham tidak bisa memakai laporan keuangan tersebut karena kualitasnya tidak relevan dan tidak dapat diandalkan. Untuk menjamin agar kualitas laporan keuangan dapat diandalkan maka diperlukan adanya auditor eksternal.

Audit merupakan salah satu cara yang paling baik dilakukan untuk menghindari penyimpangan dan penyalahgunaan pada laporan keuangan. Auditor juga harus bertanggung jawab atas terjadinya manipulasi laporan keuangan, karena auditor memberikan opini kewajaran terhadap laporan keuangan tersebut.

Kualitas audit merupakan kapasitas eksternal untuk mendeteksi terjadinya kesalahan material dan bentuk penyimpangan lainnya (Kane dan Velury, 2005) dalam (Suharsono, 2012). Dari hal itu auditor dituntut untuk menunjukkan kinerja yang tinggi agar dapat menghasilkan audit yang berkualitas (Bambang dan Waridin (2005) dalam Putra (2012). Kualitas audit yang baik dapat dicapai jika seorang auditor mematuhi standar-standar audit, prinsip-prinsip audit dan berpedoman pada kode etik maupun SPAP.

Pada kenyataannya masih banyak kasus-kasus yang terjadi seperti manipulasi laporan keuangan yang auditor tidak berhasil mendeteksi adanya kecurangan tersebut meskipun telah melakukan prosedur audit sesuai dengan

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Dari banyaknya kasus yang terjadi, hal ini disebabkan karena kurangnya pengalaman audit yang dimiliki oleh auditor sehingga kualitas audit yang dihasilkan diragukan oleh masyarakat.

Pengalaman audit merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor karena akan selalu berhubungan dengan kualitas audit yang akan dihasilkan. Tirta dan Sholihin (2004) dalam Nasution (2012), menyatakan bahwa pengalaman yang dimiliki auditor akan membantu auditor dalam meningkatkan pengetahuannya mengenai kekeliruan dan kecurangan, sehingga opini yang diberikan seorang auditor terhadap laporan keuangan yang diauditnya sesuai dengan apa yang seharusnya atau sewajarnya dan memiliki kualitas yang baik. Menurut Singgih (2010) auditor yang lebih berpengalaman mampu mendeteksi adanya kecurangan-kecurangan bahkan dapat mencari penyebab-penyebab terjadinya kecurangan tersebut, sehingga kualitas yang dihasilkan akan lebih baik daripada auditor yang tidak berpengalaman.

Selain mempunyai pengalaman, seorang auditor juga harus memiliki motivasi yang tinggi agar dapat mencapai kualitas audit yang baik. Goleman (2001) dalam Efendy (2010) mengatakan hanya dengan adanya motivasi maka seseorang akan mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada, dengan kata lain berarti motivasi akan mendorong seseorang termasuk auditor untuk berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimisme yang tinggi.

Motivasi sebagai daya pendorong baik itu muncul dari dalam diri auditor maupun pengaruh faktor dari luar diri auditor yang dapat menyebabkan seseorang individu tersebut mau untuk mengerahkan seluruh kemampuannya untuk melaksanakan tugasnya yang menjadi tanggung jawabnya. Seorang

auditor dengan motivasi yang tinggi akan dapat menghasilkan kualitas auditnya dengan baik.

Dalam audit yang dilaksanakan, biasanya auditor banyak menghadapi masalah waktu yang terbatas yang diberikan dalam melaksanakan pekerjaannya. Dengan adanya keterbatasan waktu tersebut, seorang auditor akan memiliki tekanan waktu ketika melakukan pemeriksaan pada laporan keuangan untuk menemukan suatu temuan audit sebagai bukti laporan audit. Tekanan waktu ini dapat menyebabkan penurunan kualitas audit terkait adanya *time budget pressure* yang merupakan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi waktu terkait dengan waktu yang telah disusun dan juga *time deadline pressure* yang berkaitan dengan auditor yang dituntut untuk menyelesaikan tugasnya tepat pada waktunya (Herningsih, 2001 dalam Huda, 2014).

Tekanan waktu yang dialami auditor dalam melaksanakan audit juga sangat mempengaruhi kualitas audit. Tekanan waktu dalam melakukan audit membuat auditor semakin meningkatkan efisiensi waktu dalam mengaudit sehingga hal ini seringkali auditor melaksanakan audit tidak selalu berdasarkan prosedur dan perencanaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Kurnia, 2014). Hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang nantinya akan dihasilkan oleh auditor.

Menurut De Angelo (1981) dalam Alim (2007), kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Sedangkan menurut Christiawan (2002) menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi.

Independensi merupakan sikap yang tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak kepada siapapun. Dalam standar umum auditor tidak boleh berpihak

kepada siapapun sehingga sikap independensi inilah yang dapat meyakinkan pihak luar khususnya para pengguna laporan keuangan yang membuat laporan keuangan yang telah disajikan dapat dipercaya.

Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar (Rai, 2008) dalam (Samsi, 2013). Dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus di bidangnya. Kompetensi berkaitan dengan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, dan simposium (Suraida, 2005). Kompetensi yang dimiliki auditor ini dapat mempengaruhi kualitas audit yang nantinya akan dihasilkan dalam pekerjaannya. Semakin auditor tersebut memiliki kompetensi maka auditor tersebut akan mampu menghasilkan kualitas audit yang baik.

Dari kasus tersebut, untuk menghasilkan kualitas audit yang baik dibutuhkan seorang auditor yang berpengalaman, memiliki motivasi yang tinggi dan auditor yang berkompeten untuk dapat mendeteksi adanya manipulasi yang banyak terjadi sehingga kualitas auditor tersebut bisa lebih baik dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman, yang tidak memiliki motivasi dan auditor yang tidak berkompeten. Selain dari pengalaman, motivasi dan kompetensi, terdapat juga variabel yang mempengaruhi kualitas audit yaitu tekanan waktu, dimana auditor dituntut harus menyelesaikan pekerjaannya tepat pada waktunya. Variabel lain yaitu independensi, dengan maksud laporan keuangan yang disajikan dapat dipercaya.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk menguji pengaruh pengalaman audit, motivasi kerja, tekanan waktu, independensi dan kompetensi

terhadap kualitas audit. Pentingnya penelitian ini terkait dengan fenomena yang terjadi pada auditor yang kualitas auditnya banyak dianggap meragukan oleh masyarakat karena banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan yang sering terjadi tetapi memiliki opini yang wajar dari auditor. Peneliti ingin melakukan penelitian langsung pada Auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di Surabaya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah pengalaman audit berpengaruh terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya?
2. Apakah motivasi kerja berpengaruh terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya?
3. Apakah tekanan waktu berpengaruh terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya?
4. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya?
5. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengalaman audit berpengaruh terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya.
2. Untuk membuktikan secara empiris motivasi kerja berpengaruh terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya.
3. Untuk membuktikan secara empiris tekanan waktu berpengaruh terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya.
4. Untuk membuktikan secara empiris independensi berpengaruh terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya.
5. Untuk membuktikan secara empiris kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya.

1.4. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat bagi banyak pihak, antara lain:

1. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai pengaruh pengalaman audit, motivasi kerja, tekanan waktu, independensi dan kompetensi terhadap kualitas audit.
2. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan memberikan gambaran untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi Kantor Akuntan Publik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan manfaat bagi pencapaian kualitas audit agar menjadi lebih baik kedepannya.